GAYA HIDUP DUNIA GEMERLAP "DUGEM" DI KALANGAN MAHASISWA KOTA BANDUNG

(Studi Deskriptif Tentang Gaya Hidup Dunia Gemerlap Mahasiswa Kota Bandung dalam Menunjukkan Eksistensi Dirinya)

ARTIKEL

Oleh:

FRIESCELLA GEA

NIM. 41809159

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

B A N D U N G

2013

ABSTRACT
THE GLEAMING "DUGEM" WORLD LIFE-STYLE IN STUDENT CIRCLE, BANDUNG CITY
(Descriptive Study of the Gleaming "Dugem" World Life-Style in Student Circle, Bandung City, in Showing Self-Existence)

By
Friescella Gea
NIM. 41809159

This minithesis is under guidance of
Desayu Eka Surya, S.Sos., M.Si

The aim of this research *is to understand the Gleaming "Dugem" World Life-Style in Student Circle, Bandung City. To respond to the purpose, we take up sub focus of action patterns, identity, function of interaction in order to analyze focus of research, the Gleaming "Dugem" World Life-Style in Student Circle, Bandung City.*

Approach to research *is qualitative using descriptive study method. The subject of the research is dugem students in Bandung City, and five primary informants and two secondary informants acquired by purpose sampling techniques.*

The data collection techniques *used is in-depth interviews, observations, literatures studies, internet searching, and documentation. Using the data analytical techniques, we are gathering, selecting, arranging, and analyzing data by data validity tests: source triangulation, engineering triangulation, and time triangulation.*

1) ***The results of the research*** *suggest that action patterns of dugem students in Bandung City are interactional patterns with environments or people, both verbally and nonverbally. 2)* ***Identity*** *of dugem students in Bandung City is self-recognition indicating anyone has economic and social statuses in his or her domain. 3)* ***Function of interaction*** *among dugem students in Bandung City is showing more manners to interact with social groups and they tend to have their own groups. Dugem student life-style in Bandung City is showing more life-style that always following in a period or trend of that time.*

Conclusion suggest dugem students are seeking for self-identity in order to have sense of existence among their communal companions, they are always following in development under trend, they tend to have groups and wish to be recognized in their social domain. The suggestion is students will have to confine which negative life-styles. They should be adopting properly life-styles as students in general. Current students are, of course, required to advance their education than pleasure and therefore more sound life-style. Parents and spiritual circle should be urging and embracing their children to do more positive matters, and also for government, particularly social department, should be planning and performing socialization in the form of seminars or workshops or other things to fill in empty time.

Keyword : The results of the research, Identity, Function of interaction

I. PENDAHULUAN

Gaya hidup sebagai ciri modernisai yang populer pada zaman sekarang ini tidak dapat dipungkiri. Gaya hidup telah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern, gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang hidup dalam masyarakat modern.

Gaya hidup menurut David Chaney yaitu:

"Gaya hidup adalah pola-pola tindakan dalam membedakan antara satu dengan yang lain. Gaya hidup adalah bentuk identitas kolektif yang berkembang seiring waktu.Gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami". (David Chaney,2004).

Dari definisi di atas maka dapat di ketahui bahwa gaya hidup merupakan pola tindakan dari seseorang yang mencerminkan identitas orang tersebut dalam berinteraksi dengan orang lainnya.

Pola kehidupan mahasiswapada saat ini diwarnai dengan berbagai gaya hidup yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang melakukan aktifitas dan mereka yang berasal dari keluarga berada dan selalu mengikuti perkembangan zaman, bahkan banyak juga diantara mereka yang mengalami kejutan budaya (*shock culture)* yaitu sebuah proses pengadaptasian diri masyarakat yang berasal dari pedesaan dengan suasana kehidupan di perkotaan.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh mereka yang sangat tertarik untuk mengikuti gaya hidup modern atau perkembangan zaman, termasuk diantaranya adalah mahasiswa. Ada berbagai macam cara yang dilakukan para mahasiswa untuk menghibur diri sekedar untuk memanjakan diri dan melepas penat setelah disibukkan dengan berbagai rutinitas keseharian, seperti bermain game, bercanda,

rekreasi, berolahraga, shopping, dan ada juga yang mengunjungi tempat-tempat hiburan malam semacam bar atau diskotik.

Dari berbagai macam hiburan tersebut, salah satu gaya hidup yang diminati dan sering di kunjungi oleh para mahasiswa khusunya mahasiswa di kota Bandung yaitu tempat hiburan malamatau biasa disebut dunia gemerlap "dugem".

Dunia gemerlap merupakan istilah popular untuk menunjukan gaya hidup remaja dikota besar pada akhir pekan. Dunia gemerlap atau biasa disebut dugem adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada malam hari yang bersifat berpesta, gembira, hedonis, identik musik, kebebasan, identik minuman alkhol yang dapat diperoleh di tempat diskotik dan *cafe house* yang menunjukan kegembiraan sesaat. (Gilang Parahia, Tuhan Di Dunia Gemerlapku 2008).

Dugem khusus di alamatkan ke tempat *diskotik* dan *cafe house* musik yang identik dengan aktifitas hura-hura atau *enjoy have fun* di malam hari, yang menu utama nya adalah menikmati musik dengan menari di lantai dansa diiringi tarian lampu (*lighting*) yang diatur sedemikian rupa. (http://kompasiana.com/sepetak-dunia-gemerlap/DavidTHartsanto/2013/03/16/20).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan yaitu mahasiswa kota bandung sebagai tempat peneliti melakukan penelitian, mengungkapkan bahwa alasan mereka memilihgaya hidup dunia gemerlap dikarenakan oleh beberapa penyebab. Ada yang awalnya hanya penasaran ingin mencoba dan ada juga yang disebabkan oleh ajakan teman. Namun, ada juga dari mereka yang mengatakan bahwa mereka mengikuti gaya hidup dugem dikarenakan adanya gengsi dan ingin disebut *"gaul"* atau ingin memiliki identitas

sebagai mahasiswa yang modern atau tidak mau dikatakan ketinggalan zaman atau norak karena tidak mengikuti perkembangan yang ada, dan juga ada yang berpendapat bahwa dengan adanya fasilitas disebuah kota yang salah satunya berbentuk hiburan malam gemerlap, maka menjadi salah satu pilihan untuk menghilangkan kepenatan bagi sebagian mahasiswa.

Adapun mahasiswa yang mengakui bahwa dengan mengikuti gaya hidup semacam ini mereka bisa menambah teman dan jaringan. Beberapa dari mahasiswa ada yang menggantungkan hidup dari tempat-tempat hiburan malam dengan bekerja secara *part time* sebagai *disc jockey* (DJ), *bartender*, *dancer*, band, hingga *waiters* atau pelayan. Sehingga gaya hidup seperti ini sudah bisa menjadi trend berharga di kalangan mahasiswa. Bahkan menjadi semacam kebutuhan yang harus terlaksana sebagai aktifitas di luar kampus.Dampak dari perkembangan jaman ini pun membuat mahasiswa berupaya memenuhi hasratnya untuk sekedar untuk memunculkan eksistensi diri.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian sebagai berikut :**Gaya Hidup Dunia Gemerlap "Dugem" di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah yang ada, maka peneliti dapat menyusun pertanyaan makro dan mikro ,sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Gaya Hidup Dunia Gemerlap “Dugem” di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Pola-pola Tindakan** Dunia Gemerlap “Dugem” di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung?
2. Bagaimana **Identitas** Dunia Gemerlap “Dugem” di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung dalam?
3. Bagaimana **Fungsi Interaksi** Dunia Gemerlap “Dugem” di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung?

II MetodePenelitian

2.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif dan paradigma post-positivisme.** Cathrin Marshal (1995) sebagaiman dikutip oleh Jonathan Sarwono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*", Kualitatif riset di definisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahamana yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia." (Sarwono,2004:193).

Sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*",

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2003:150).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip oleh Lexy J.Moleong dalam buku "*Metode Penelitian Kualitatif*" mengatakan bahwa, "Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".(Moleong,2002:3).

Metode deskriptif dipilih dengan tujuan untuk dapat menggambarkan gaya hidup dunia gemerlap dikalangan mahasiswa Kota Bandung. Penggunaan metode deskriptif ini pada dasarnya digunakan untuk dapat lebih memberikan keleluasaan

bagi peneliti untuk dapat memberikan wacana yang ada dalam penelitian sebagai sebuah upaya dalam memaparkan fenomena secara utuh.

Djalaludin Rahmat mengungkapkan mengenai pengertian metode deskriptif, sebagai berikut :

> "Metode deskriptif, yaitu dengan cara memperlajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik subjek tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rahmat, 1997:22)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa metode deskriptif menunjukan bahwa metode deskriptif digunakan sebagai upaya penggambaran fenomena sosial yang dilaporkan dengan sistematika peristiwa yang menyeluruh. Artinya peneliti memilki kesempatan untuk dapat memberikan pemahaman yang luas berdasarkan penelitian dilapangan.

Post-positivisme merupakan pemikiran yang menggugat asumsi dan kebenaran-kebenaran positivisme. Munculnya gugatan terhadap positivisme di mulai tahun 1970-1980an. Pemikiran ini muncul dengan sejumlah tokoh seperti Karl R. Popper, Thomas Kuhn, para filsuf mazhab Frankfurt (Feyerabend, Richard Rotry). Paham ini menentang positivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena tindakan manusia tidak bisa di prediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah.(Elvinaro, 2007:100)

Post positivisme merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical*

realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan, sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. (Elvinaro, 2007:101)

III. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah di uraikan dapat terlihat bahwa Gaya Hidup Dugem Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung memang sudah terlihat, seperti yang diketahui bahwa mahasiswa kota bandung sudah mengikuti gaya hidup yang sedang berkembang di ibu. Mereka senang berkumpul bersama teman-temannya menghabiskan waktu di luar kegiatanya, itu dibuktikan dari tanggapan-tanggapan mahasiswa yang berda di kota bandung.

Dilihat dari definisi gaya hidup *David Chaney* dalam buku Rahma Sugihartati, adalah:

> "Gaya hidup adalah pola-pola tindakandalam membedakan antara satu dengan yang lain. Gaya hidup adalah bentuk identitaskolektif yang berkembang seiring waktu.Gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami". (*David Chaney*,2004).

Ada tiga faktor yang dijadikan ukuran dalam menilai gaya hidup dugem yaitu pola-pola tindaka, identitas, fungsi interaksi.

1. Pola-pola tidakan adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa kota bandung dalam beriteraksi dengan lingkungan atau dengan orang-orang di sekitar baik verbal maupun nonverbal.
2. Identitas adalah utuk mengetahui bagaimana mahasiswa kota Bandung dalam gaya hidup dugem menjunjukan identitasnya.
3. Fungsi interaksi adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa kota bandung dalam fungsi interaksi dengan lingkungan sekitar atau dengan teman-temannya

Pola-Pola Tindakan adalah cara mahasiswa untuk interksi dengan dengan lingkungan atau dengan orang-orang baik itu dengan verbal maupun dengan

nonverbal, seperti dalam memilih tempat hiburan, gaya berpakaian dan bahasa tubuh. Selalu ingin mencari hal-hal yang dirasa baru tanpa perlu mengetahui dan memilah apakah hal tersebut menguntungkan atau merugikan. Gaya hidup membuat mahasiswa sekarang dapat lebih eksis atau menonjolkan dirinya baik di depan teman-temannya maupun di lingkungan sekitar. Mahasiswa sekarang cenderung lebih senang keluar malam berkumpul bersam-sam dengan teman-temanya bandingkan di dalam rumah atau di kosan untuk belajar atau berkumpul dengan keluarganya.

Kedua identitas dimana mahasiswa itu lebih menikmati gaya hidup yang mengikuti tren yang sedang berkembang mereka cenderung cuek dan tidak menghiraukan pergaulan mereka dengan gaya hidup dugem. Mereka seperti mempunya dunia sendiri. Kecenderungan berkelompok itu lah menjadikan diri mereka hanya mempunyai teman-teman yang satu hoby dengan gaya hidupnya, dengan apa yang mereka lakukan mereka mengexpresikannya bahwa itu karakter yang mereka suka, terkadang mereka cenderung mengikuti arus jaman yang sedang berkembang yang mereka sukai.

Ketiga fungsi interaksi adalah dimana mereka berinterkasi dengan lingkungan sekitar, mereka apabila ada di lingkungan rumah kecenderungan menjadi anak yang biasa atau anak seperti pada umumnya dan apabila berada di luar rumah biasa jadi mereka menjadi diri mahasiswa yang mereka inginkan atau hanya meniru gaya atau fungsi interasi orang lain yang mempunyai gaya hidup dugem. Mahasiswa tersebut cenderung mempunyai teman kelompok sendiri,

mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-temannya dan bersenang-senang adalah suatu gaya hidup.

Dan Keempat gaya hidup adalah di mana mahasiswa tersebut mengikuti gaya hidup yang mereka yang mereka merasa nyaman dengan apa yang yang mereka lakukan, dengan apa yang mereka pakai yang serba gelamor dan selalu mengikuti gaya hidup dugem yang menurut mereka sesuatu gaya hidup yang modern.

IV Kesimpulan

Di satu sisi modernitas memilki sisi positif namun pada sisi lain modernitas juga bernilai negatif, diantaranya nilai negatif itu adalah: Di sini titik rawan mahasiswa atau masa-masa pencarian jati diri, selalu ingin mencari hal-hal yang dirasa baru tanpa perlu mengetahui dan memilah apakah hal tersebut menguntungkan atau merugikan. Diskotik dan aneka ragam konsep cafe yang mirip diskotik di kota Bandung kini telah bertebaran di beberapa sudut kota dan tanpa terkecuali di jalan dimana dia berdiri tetap ada peminat dan pengikutnya yang ramai. Jadi, mahasiswa yang dulunya hanya mengenal dunia gemerlap dan tidak merasakan hiburan dunia gemerlap ketika sudah mendapatkan akses baik melalui teman atau terbentuknya beberapa teman, maka mereka ingin menjadi bagian dari mahasiswa atau orang-orang yang bergaya hidup modern dan menikmati sebagai "gaya hidup".

Setelah melalui proses pengumpulan data melalui wawancara, analisis, dan observasi. Maka peneliti menarik kesimpulan mengenai penelitian "Gaya Hidup Dugem Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung" adalah sebagai berikut:

1. **Pola-Pola Tindakan**

   Pola-pola tindakan mengikuti gaya hidup dugem ternyata menjadi kebanggan tersendiri bagi mahasiswa kota Bandung sekarang ini, salah satunya adalah dunia *cafe house music* dan *diskotik.* Tanpa mereka sadari fenomena ini yang telah mengantarkan mereka menjadi pribadi yang bergaya hidup kesehari-harian mereka terbiasa dengan hedonisme dan kebebasan. Dengan mempergunakan kesempatan bagi mereka mahasiswa

yang menikmati dunia gemerlap, telah mengasumsikan seperti: meminum minuman beralkohol, narkotika, *free sex*, tari *sexy dancer*, *streaptease*, musik techno ala DJ yang menurut mereka merupakam sebuah sarana hiburan *refreshing* (penyegaran) setelah melewati hari-hari yang melelahkan di kampus, menghilangkan kepenatan atau sekedar ingin di pandang gaul di lingkungan dia berada. Oleh karena itu maka pilihan Dugem merupakan dari sekian pilihan yang dipilih oleh mahasiswa kota Bandung. Jadi *Having fun* di diskotik atau di *cafe house music* merupakan hal terpenting mengapa mahasiswa bergaya hidup gemerlap, ketimbang mengutamakan permasalah mengejar prestasi di bangku kuliah.

2. Identitas

Identitas mahasiswa pecinta dunia gemerlap, bergaya hidup sesuai dengan *fashionable* (sesuai dengan mode, baik itu musik tari, fashion dan model pergaulan) sudah menjadi keharusan. Sehingga ini adalah faktor yang kuat mengapa mahasiswa sering ikut serta dalam hiburan yang ditawarkan oleh diskotik atau *cafe house music*, dan pada umur mahasiswa yang masih muda mempunyai kecenderungan memburu hal-hal yang demikian. Mereka menonjolkan atau memperlihatkan siapa diri mereka, agar orang-orang sekitar tau bahwa mereka sudah mengikuti gaya hidup yang sekarang berkembang atau sedang tren. Sebuah ekspresi yang terbangun dan dicari oleh penggemarnya dalam hal ini adalah mahasiswa sebagai konsumen yang membutuhkan identitas modernitas yang terbaru.

3. Fungsi Interaksi

Berangkat dari pemahaman "yang serba membolehkan didalam tempat dugem", dalam arti kebebasan yang mereka peroleh di dunia gemerlap sangat jelas bertabrakan dengan budaya kota Bandung, etika sosial dan agama, sebagai fungsi interaksi mahasiswa kota bandung dalam berinteraksi dengan kelompok sosial di masarakat, dengan gaya hidup yang mengikuti tren saat ini mahasiswa cenderung berkelompok atau memilki kelompok sosial sendiri dan sedikit cuek tetang lingkungan sekitar. Mereka kebanyakan membentuk kelompok sendiri. Bagi beberapa pihak, hal ini adalah sebuah kesia-siaan kaum hedonis kota Besar. Namun bagi para Event Organizer, sponsor, Waiters, Dancer. Guest DJ, sungguh ini menjadi lahan bisnis atau peluang rejeki yang sangat menguntungkan. Mereka menjadi fasilitator bagi orang-orang yang memang ingin *having fun*. Inilah dinamika industri hiburan yang dengan sensasinya memperngaruhi sebagian kaum muda metropolis. Sebuah dunia yang hidup ketika malam sudah tiba di kota Bandung.

4. Gaya Hidup

Mengenai gaya hidup dugem dikalangan mahasiswa kota bandung adalah bagaimana seorang mahasiswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dilihat dari pola-pola tidakan bahwa mahasiswa sekarang lebih terlihat cuek terhadap hiburan yang mereka pilih dan juga berpenampilan yang selalu mengikuti tren,mereka berpikir bahwa apabila mereka tidak dugem maka mereka akan ketinggalan jaman, baik itu cara bergaul, berpakaian ataupun cara bahasa yang mereka gunakan bahasa gaul.

Apabila kita lihat dari identitas, mereka cenderung ingin menonjolkan dirinya berbeda dengan yang lain,ingin lebih dikenal oleh orang-orang.baik itu di lingkungan maupun di dalam kelompok teman-temannya. Sedangkan fungsi interaksi mahasiswa sekarang cenderung berkelompok,mereka membetuk suatu kelompok yang satu hoby atau satu kebiasaan yang gaya hidup yang mereka lakukan. Sedangakan gaya hidup itu sendiri adalah sesuatu yang seiring berkembangnya jaman harus mengikuti tren yang sedang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Chaney, David. 2011. Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy. Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi.* Bandung : Mandar Maju *Hall, News Jersey*

Kuswarno, Engkus. 2004. Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Liliweri Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi,* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (cetakan keduapuluh dua). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana. Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: *Teori Dua Aplikasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

Prof. Dr. Engkus Kuswarno,2009. *Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung:

Rahmat, Jalaludin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Djalalaudin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. RemajaRosdakarya.

Sarwono, Jonathan. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha

Sarwono, Jonathan. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2005 *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABET.

Sumber Online :

www.google.co.id/2013

http://www.batamsafari.com/clubbing/definisi-night-club.html/25/02/2013-22.40

http://www.masbow.com/2009/11/gaya-hidup-clubbing-remaja.html/05/03/2013-10.38

http://indah-arista-p.blog.ugm.ac.id/2011/11/09/budaya-clubbing-di-indonesia/21/03/2013-19.29

http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2011/06/16/sepetak-dunia-gemerlap-373415.html/04/04/2013-21.05